

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS XI IPS2 SMA NEGERI 1 MARGA MELALUI PENERAPAN TEKNIK MAGENDING

I Gusti Ketut Sukarta

SMA Negeri 1 Marga, Tabanan, Indonesia; gustisukarta@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *magending* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa Kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Marga Kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 37 orang, sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Data hasil belajar dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan ditetapkan sebagai berikut: (1) nilai rata-rata ulangan setiap siklus minimal 70 (nilai KKM) dan (2) ketuntasan klasikan minimal 85%. Penelitian ini didahului dengan melakukan refleksi awal dengan kondisi sebagai berikut: semangat siswa belajar sangat rendah, nilai rata-rata pada ulangan harian sebelumnya hanya mencapai 64,78 berada jauh di bawah nilai KKM 70, dan jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 26 orang dari 37 orang siswa, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 70,27%. Setelah dilakukan penelitian tindakan terjadi peningkatan sebagai berikut: pada siklus I nilai rata-rata kelas sudah mencapai 71,52 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 orang sehingga ketuntasan belajar mencapai 81,08%; sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 78,45 dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 34 orang, sehingga ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,89%. Simpulan: penerapan teknik *magending* efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS2 SMA Negeri 1 Marga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: teknik *magending*, hasil belajar, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Abstract. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the *magending* technique as an effort to improve the learning outcomes of Hindu Religious Education and Characteristics of Class XI IPS2 students in semester 1 of the 2018/2019 academic year. This type of research is classroom action research conducted in the form of cycles consisting of 4 stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 37 students of SMA Negeri 1 Marga Class XI IPS2 semester 1 of the 2018/2019 academic year, while the object of the study was the learning outcomes of Hindu Religious Education and Characteristics. Learning outcomes data were collected using learning outcomes tests and analyzed descriptively qualitatively. The success criteria are set as follows: (1) the average value of each test cycle of at least 70 (KKM scores) and (2) completeness class of at least 85%. The study began by conducting initial reflections with the following conditions: students' enthusiasm for learning was very low, the average value in the previous daily tests only reached 64.78, far below the KKM score of 70, and the number of students who completed study was only 26 out of 37 students, so the classical learning completeness reaches only 70.27%. After

the action research there was an increase as follows: in the first cycle the average grade had reached 71.52 and the number of students who completed as many as 30 people so that mastery learning reached 81.08%; while in cycle II the average value of the class was 78.45 with the total number of students reaching 34 people, so the classical learning completeness reached 91.89%. Conclusion: the application of the magending technique effectively improves the learning outcomes of class XI IPS2 students of SMA Negeri 1 Marga in the first semester of the 2018/2019 academic year.

Keywords: magending techniques, learning outcomes, Hindu religious education and character.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Bab I pasal 1 ayat 7 tentang ketentuan umum menyebutkan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selanjutnya pada Bab VI pasal 16 disebutkan bahwa guru pendidikan agama harus memiliki empat kompetensi inti yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Wiana (2009) menyebutkan bahwa dengan belajar agama Hindu akan didapatkan cara belajar membangun jasmani dan rohani yang sehat. Agama dapat didayagunakan untuk menumbuhkan kesabaran dan keuletan untuk berketetapan hati dan hidup dijalan kebenaran. Semestinya pendidikan Agama tidak dianggap sulit oleh siswa tetapi merupakan pelajaran yang digemari oleh siswa, untuk mewujudkannya guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran pada siswa menggunakan teknik atau metode tertentu dalam pembelajaran dengan harapan materi mudah dipahami oleh siswa.

Dharmagita merupakan salah satu budaya Hindu yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama di kalangan umat Hindu khususnya bagi generasi muda terutama bagi anak-anak pelajar. *Dharmagita* terdiri atas: sekar rare, sekar alit, sekar madya, sekar agung. *Dharmagita* sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu yang dipergunakan menyertai kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan ritual atau yadnya. Untuk itu pelaksanaan *Dharmagita* perlu dimulai sejak dini untuk memberikan pendidikan serta pemahaman kepada siswa Hindu terhadap pentingnya *Dharmagita* (Sudirga, 2017).

Gautama (2007) menyatakan bahwa salah satu cara memahami aktivitas melakukan *Dharmagita* sebagai tindakan adalah *melajah sambil magending*, dan *magending sambil melajah*. Umumnya pada saat mesanthe ada tiga aktivitas pokok yang dilakukan yaitu: (1) membaca (bernyanyi/*manembang*), (2) menerjemahkan, dan (3) mendiskusikan teks yang dibaca. Pada aspek mendiskusikan perlu diciptakan suasana untuk mengembangkan nilai atau logika serta interpretasi terkait kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Naskah cerita atau teks yang dibaca

tidakhanya dipahami sebagai sebuah cerita (*satua*) tetapi sebaliknya dipahami sebagai suatu filsafis (*tattwa*). Dengan demikian hasil yang akan dicapai dari proses ini akan beraneka ragam sesuai dengan bekal pengalaman peserta. Hasil penafsiran disini bukanlah dari dalil benar atau salah melainkan logika, sehingga akan terjadi suatu keharmonisan, diantarapikiran (hasil belajar logika) dan perasaan (hasil *magending*).

Magending merupakan salah satu unsur kebudayaan Bali yang sering digunakan sebagai teknik untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat. Pada jaman prasejarah, ketika umat manusia belum mengenal huruf, teknik *magending* ini merupakan salah satu cara yang sangat ampuh dan populer digunakan dalam masyarakat Hindu untuk menyampaikan berbagai nasihat-nasihat keagamaan. Jenis-jenis gagendingan yang digunakan, disesuaikan dengan tingkatan umur dan karakteristik pebelajar sehingga penyampaian pesan lebih mudah dipahami (Guna, 2014).

Salah satu kegiatan *magending* yang berkembang pesat di Bali adalah *gaguritan* yang sangat kaya dengan nilai-nilai luhur kehidupan tentang etika dan moral. Nilai-nilai luhur kehidupan yang termuat di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca lewat *magending* biasa dan semakin mudah diresapi oleh pendengarnya apabila disampaikan lewat *tembang* (dinyanyikan), baik dilakukan oleh perorangan maupun oleh kelompok *santhi* (sekaa *santhi*). Kebiasaan *magending* melahirkan konsep belajar sambil bernyanyi dan bernyanyi sambil belajar. *Magending* sangat disukai oleh masyarakat Bali, baik kalangan muda maupun tua sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Pesan-pesan moral yang memiliki nilai luhur sangat mudah diterima masyarakat melalui teknik *magending* (Karmini, 2008).

Teknik dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas (Juliana dan Widana, 2017). Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama (Wiratini, 2011).

Teknik *magending* merupakan salah satu media atau teknik yang sangat tepat untuk menyampaikan informasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran agama Hindu kepada masyarakat luas termasuk di dalamnya adalah siswa. Dalam penelitian ini sekar *alit/pupuh* digunakan sebagai teknik untuk menyampaikan materi pelajaran karena berbagai alasan sebagai berikut: (a) bahasa yang digunakan dalam sekar *alit/pupuh* adalah bahasa Bali sebagai bahasa ibu sehingga mudah dimengerti oleh siswa; (b) jenis-jenis *sekar/tembang* telah diajarkan dari sejak kecil dimulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya dalam pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga menengah telah diajarkan melalui muatan lokal sebagai kearifan lokal

siswa; (c) dari keempat jenis *sekar/tembang*, *sekar alit* lebih mudah mempelajarinya jika dibandingkan dengan *sekar mada* dan *sekar agung*, sedangkan *sekar rare* digunakan sebagai hiburan bagi anak-anak di bawah umur lima tahun. Hal ini disebabkan karena *sekar alit* sering diperdengarkan melalui kegiatan-kegiatan pasantian dan dilombakan dalam *utsawa dharmagita* (Wiratini, 2011).

Teknik magending memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: (1) penerapan teknik *magending* memberikan kontribusi yang lebih, dalam pemahaman materi/kompetensi, karena dengan teknik ini dapat dilakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; (2) lebih mudah menyampaikan nilai ajaran-ajaran agama, karena inti dari kompetensi yang diajarkan tertuang dalam lirik-lirik gendingan; (3) mempermudah siswa menyimak dan memahami ajaran-ajaran agama yang diajarkan karena bahasa yang digunakan dalam gendingan adalah bahasa ibu yang mudah dimengerti siswa; (4) memberi pemahaman dan kesempatan kepada siswa untuk melestarikan dan mengembangkannya budaya Hindu; (5) melatih *pranayama* karena dalam *magending/mageguritan* dilakukan pengaturan nafas agar muncul suara yang baik, dengan pengaturan nafas maka kesehatan dapat terjaga; (6) dengan memahami nilai-nilai ajaran agama Hindu yang tersirat dalam gendingan dapat menumbuhkan kepribadian dan kehalusan budi pekerti siswa.

Teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam teknik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan seni *magending* karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam teknik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (Wina Sanjaya, 2009).

Langkah-langkah inti pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *magending* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan pentingnya memahami ajaran agama Hindu dan Budi Pekerti;
2. Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan, materi digubah ke dalam *pupuh/gagendingan*;
3. Guru memotivasi siswa dengan menampilkan video siswa yang sedang *magending/mageguritan* melalui LCD;
4. Guru menyampaikan syarat-syarat membuat *pupuh/gagendingan* (*sekar alit/pupuh*);
5. Siswa dibantu oleh guru berlatih membuat *pupuh* yang mengandung ajaran agama Hindu dan Budi Pekerti;

6. Guru memberi contoh melagukan *pupuh/gagending* yang mengandung ajaran agama Hindu dan Budi Pekerti;
7. Siswa dibantu oleh guru berlatih melagukan *pupuh/gagending* yang mengandung ajaran agama Hindu dan Budi Pekerti;
8. Melalui diskusi kelompok siswa memahami ajaran agama Hindu dan Budi Pekerti yang terkandung dalam *pupuh/gagending*;
9. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergiliran;
10. Guru membimbing siswa membuat simpulan dari kompetensi yang diajarkan.

Widana (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pengetahuan konsep lebih menekankan pada ranah kognitif dan kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Bloom dalam Widana (2014) mengemukakan bahwa ranah kognitif terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mengkreasi. Pengetahuan dan pemahaman merupakan ranah kognitif tingkat rendah, sedangkan analisis, evaluasi, dan mengkreasi merupakan ranah kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan hasil belajar agama Hindu dan Budi Pekerti dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan kognitif siswa terhadap materi pelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan nyata yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran, bukan kecakapan potensial sebab prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa nilai setelah mengerjakan tes akhir kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa Kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran sebelumnya dijumpai beberapa kendala. Motivasi siswa belajar agama Hindu dan Budi Pekerti sangat rendah, kemungkinan disebabkan oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran agama dianggap tidak penting seperti mata pelajaran eksak lainnya. Kemungkinan lainnya adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai karakteristik siswa. Akibatnya, nilai rata-rata ulangan harian hanya mencapai 64,78 berada jauh di bawah nilai KKM 70, dan jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 26 orang dari 37 orang siswa, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 70,27%. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dengan mengubah metode pembelajaran yang selama ini lebih banyak didominasi oleh guru. Memperhatikan karakteristik siswa kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, maka teknik yang digunakan dalam pembelajaran selanjutnya adalah teknik magending. Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian adalah: apakah penerapan teknik magending dapat meningkatkan hasil belajar agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019?

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marga pada bulan September sampai dengan November 2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 orang terdiri dari 24 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Objek penelitian adalah hasil belajar pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti. Prosedur penelitian tindakan kelas diadaptasi dari model Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip oleh Arikunto, S. (2008) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan tindakan adalah sebagai berikut: (a) menyusun permohonan izin untuk melaksanakan penelitian, (b) menyusun jadwal penelitian, (c) mempersiapkan silabus dan RPP, (d) menyiapkan materi ajar dalam bentuk *gendingan/pupuh*, (e) menyusun angket untuk mencatat motivasi siswa selama pembelajaran, (f) menetapkan kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan (g) menyusun soal tes akhir siklus I.
2. Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini, diimplementasikan teknik *magending*. Secara operasional langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut: (a) guru menyiapkan materi yang akan diajarkan, materi digubah ke dalam pupuh/gendingan, (b) guru menyampaikan pentingnya memahami ajaran agama Hindu dan budi pekerti, (c) guru memotivasi siswa dengan menampilkan gambar siswa yang sedang magending/mageguritan melalui LCD, (d) guru menyampaikan syarat-syarat membuat gendingan (sekar alit/pupuh), (e) siswa dibantu oleh guru berlatih membuat pupuh yang mengandung ajaran agama Hindu dan budi pekerti, (f) guru memberi contoh melagukan gendingan/pupuh yang mengandung ajaran agama, (g) siswa dibantu oleh guru berlatih melagukan gendingan yang mengandung ajaran agama, (h) melalui diskusi kelompok siswa memahami ajaran agama yang terkandung dalam gendingan, (i) siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergiliran, (j) guru membimbing siswa membuat simpulan dari kompetensi yang diajarkan, (k) guru memberi penguatan pada hasil belajar siswa yang benar, dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.
3. Observasi/Pengamatan. Kegiatan observasi dilaksanakan sendiri oleh peneliti. Pada kegiatan observasi ini dilakukan pencatatan-pencatatan yang berkenaan dengan: (a) aktivitas guru dan motivasi siswa selama pelaksanaan siklus I; (b) kendala-kendala yang dijumpai selama pelaksanaan siklus; (c) kemajuan-kemajuan yang dicapai saat pelaksanaan siklus; (d) hal-hal lain yang berkenaan dengan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan/observasi akan dituangkan dalam bentuk catatan harian, sebagai bahan untuk merumuskan refleksi.
4. Refleksi. Kegiatan refleksi didasarkan pada hasil observasi/pengamatan yang telah dicatat dalam catatan harian selama proses pembelajaran. Pada tahap ini guru/peneliti mengkaji kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan yang dialami dari tindakan yang dilakukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus II.

Data hasil belajar dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai seluruh siswa}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan ditetapkan sebagai berikut: (1) nilai rata-rata ulangan setiap siklus minimal 70 (nilai KKM) dan (2) ketuntasan klasikan minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa SMA Negeri 1 Marga, khususnya siswa kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, mendorong peneliti untuk melakukan refleksi diri. Hasil refleksi diri kemudian diwujudkan dalam penelitian tindakan kelas sebagai langkah nyata untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, maka hasil-hasil penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Siklus I

Perencanaan dilaksanakan untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan. Oleh karena itu pada kegiatan perencanaan dilakukan hal-hal sebagai berikut: (a) mempersiapkan silabus dan memilih KD yang akan dikembangkan menjadi materi pembelajaran, yaitu: KD 3.2 Memahami hakikat Yajña yang terkandung dalam Mahabharata dan KD 4.2 Menyajikan pelaksanaan Yajña menurut Mahabharata dalam kehidupan; (b) mempersiapkan RPP; (c) menyiapkan materi ajar dalam bentuk *gendingan/pupuh*; (d) menyusun angket untuk mencatat motivasi siswa selama pembelajaran; (e) menetapkan kelompok dengan anggota 4-5 orang; dan (f) menyusun soal tes akhir siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah sebagai berikut.

Pendahuluan

- a. Guru menyampaikan apersepsi terkait dengan yadnya
- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa, melalui penjelasan pentingnya pemahaman tentang yadnya
- c. Guru menampilkan gambar siswa yang sedang mageduritan melalui LCD Kegiatan inti
 - a. Guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang).

- b. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, materi digubah ke dalam pupuh/gendingan, siswa mendengarkan dan menyimak pupuh tersebut
- c. Guru menyampaikan syarat-syarat membuat gendingan (sekar alit/pupuh)
- d. Dalam kelompok, guru menugaskan siswa membaca berbagai literatur yang terkait dengan materi yadnya dan membuat materi ke dalam bentuk pupuh
- e. Dalam kelompok, siswa mendiskusikan temuannya dari hasil menyimak pupuh yang disajikan guru dikaitkan dengan berbagai literatur yang relevan,
- f. Selanjutnya, siswa dalam kelompok diskusi mencoba merangkum materi dan membuatnya dalam bentuk pupuh.
- g. Guru memfasilitasi diskusi, sehingga setiap anggota kelompok mampu menciptakan sebuah pupuh yang mengandung materi yadnya.
- h. Perwakilan kelompok menyampaikan simpulannya dengan teknik magending
- i. Guru memberikan penguatan terhadap temuan siswa yang benar.
- j. Guru memberikan penjelasan/meluruskan temuan siswa yang kurang tepat.

Penutup

- a. Guru mengarahkan siswa untuk membuat simpulan
- b. Guru memberikan tugas terstruktur/PR kepada siswa dalam bentuk mengerjakan soal-soal dalam LKS
- c. Guru menginformasikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Pengamatan/observasi, beberapa hal penting yang merupakan hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut: (a) kehadiran siswa belum optimal, masih ada beberapa siswa yang tidak hadir karena berbagai alasan; (b) kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan teknik *magending* masih kurang, sehingga siswa kesulitan menyimak materi yang tertuang dalam gendingan/pupuh; (c) beberapa siswa belum mampu menyimak materi yang tertuang dalam gendingan/pupuh, karena belum memahami syarat-syarat membuat gending dan cara magending; (d) diskusi belum berlangsung dengan maksimal, karena sebagian siswa belum terbiasa magending, berbicara di depan orang banyak dan menggunakan media cetak.

Refleksi, hasil refleksi dalam siklus I adalah sebagai berikut: (a) guru perlu mengadakan pendekatan kepada siswa untuk meningkatkan kehadirannya dalam mengikuti pembelajaran; (b) menekankan guru untuk lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan proses pembelajaran dan memahami teknik pembelajaran yang akan digunakan; (c) guru lebih banyak memberikan kepada siswa secara individu dan kelompok dalam menciptakan sebuah pupuh yang menuat materi sesuai dengan kompetensi yang diajarkan; (d) memberikan motivasi kepada siswa dengan menanamkan pentingnya memiliki kemampuan magending untuk dapat memahami materi yang tertuang dalam pupuh serta untuk melestarikan budaya Hindu; (e) mewajibkan siswa untuk mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusi dengan cara magending dalam kegiatan presentasi.

Siklus II

Kegiatan-kegiatan pada tahap perencanaan hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan dalam siklus I. Guru menyajikan pembelajaran sesuai dengan RPP menggunakan teknik *magending* yang disempurnakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan tindakan terjadi kemajuan yang sangat berarti akibat penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Kehadiran siswa pada siklus II sudah baik dibandingkan dengan siklus I. Guru menyajikan pembelajaran dengan teknik *magending* pada siklus II kelihatan lebih siap sehingga membuat suasana kelas jadi nyaman dan penuh nuansa keagamaan. Siswa sudah lebih berani melagukan pupuh yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Diskusi kelas kelihatan berlangsung hangat diselingi pupuh oleh beberapa orang siswa membawa suasana lebih rileks dan santai. Motivasi siswa untuk belajar *magending* sangat tinggi, bahkan setelah selesai pembelajaran masih terdengar sayup-sayup beberapa siswa melantunkan pupuh-pupuh yang baru saja dipelajari dalam kelas. Kemajuan-kemajuan ini hendaknya dipertahankan dan kalau bisa ditingkatkan terus dalam pembelajaran-pembelajaran selanjutnya.

Hasil-hasil penelitian mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam ringkasan hasil penelitian berikut.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian

Objek penelitian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang tuntas	26 orang	30 orang	34 orang
Nilai rata-rata	64,78	71,52	78,45
Ketuntasan klasikal	70,27%	81,08%	91,89%

Sesuai dengan tabel 1 di atas, terlihat bahwa pada siklus I hasil yang dicapai adalah nilai rata-rata ulangan harian 71,52 sudah melampaui target minimal sebesar KKM=70. Namun jumlah siswa yang tuntas baru sebanyak 30 orang dari 37 orang siswa, sehingga ketuntasan belajar siswa baru mencapai 81,08% masih belum mencapai target minimal 85%. Dengan demikian siklus dilanjutkan ke siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II yaitu nilai rata-rata ulangan harian mencapai 78,45 sudah berada di atas target, demikian juga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang dari 37 orang siswa sehingga ketuntasan klasikal mencapai 91,89% sudah di atas target yang ditetapkan 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *magending* efektif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa SMA Negeri 1 Marga kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dalam dua siklus.

SIMPULAN

Penerapan teknik *magending* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa SMA Negeri 1 Marga kelas XI IPS2 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dalam dua siklus. Teknik *magending* juga menghasilkan dampak samping berupa pelestarian nilai-nilai

budaya Bali yang saat ini sudah mulai memudar. Sejauh mana teknik magending dapat mempengaruhi upaya pelestarian budaya Bali, merupakan salah satu topik penelitian yang sangat menarik dilakukan oleh peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tindakan kelas ini dapat berjalan dengan baik atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada: (1) Kepala SMA Negeri 1 Marga yang telah memberi semangat dan dukungan moral tiada henti, (2) tim MGMP Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Marga atas masukan-masukan yang sangat konstruktif, dan (3) siswa-siswa kelas XI IPS2 sebagai subjek penelitian yang dengan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran sesuai sintaks yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gautama, B.(2007). *Penuntunpelajaran gending Bali*. Denpasar: KayumasAgung.
- Guna,I.G.M.D. (2014). *MadeTaro MendongengdanBermainSepanjang Waktu*. Yogyakarta: Media Kreativitas Yogyakarta.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Karmini, N. (2008). *Sosok perempuandalam teks geguritan di Bali: analisisfeminisme*. [Disertasi, Universitas Udayana].
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*.
- Sudirga, I. B. (2017). Peranan dharmagita dalam meningkatkan sradha dan bhakti siswa Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Vidya Samhita*, III(1) p.p. 85-96.
- Surada.(2006). *Dharmagita*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Wiana, I. K.(2009). *Cara belajar agama Hindu yang baik*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widana, I. W. (2014). Pengembangan bank soal. *Emasains*, 3(2). pp. 43-49. ISSN 2302-2124.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiratini, LGM.(2011). Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pendidikan agama Hindu melalui penerapan teknik magending pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kerambitan Semester 2 Tahun Pelajaran 2010/2011. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas, tidak dipublikasikan*.